

BAB III

METODE PENELITIAN

Metode Penelitian adalah suatu kegiatan yang menggunakan metode yang sistematis untuk memperoleh data yang meliputi pengumpulan data, pengolahan data, dan analisis data.

3.1 Sumber Data Penelitian

- a. Data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan data sekunder. Data sekunder merupakan sumber data peneliti secara tidak langsung melalui media perantara. Data sekunder diperoleh dari situs resmi emiten <http://www.idx.co.id>
- b. Dalam penelitian ini dikumpulkan dengan metode dokumentasi, yaitu memperoleh data dari dokumen berupa laporan keuangan dan laporan harga saham yang berasal dari Pusat Referensi Pasar Modal (PRPM) di Bursa Efek Indonesia dan *Indonesian Capital Market Dictionary* (ICMD).

3.2 Populasi dan Sampel

Populasi dari penelitian ini adalah seluruh perusahaan *food and beverage* yang *listing* di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2007-2010. Sampel penelitian ini diperoleh dengan metode *purposive sampling*, yaitu populasi yang memenuhi

kriteria tertentu dengan tujuan untuk mendapatkan sampel yang representatif

sesuai kriteria yang ditentukan. Adapun kriteria penelitian ini adalah :

1. Perusahaan *Food and Beverage* yang terdaftar di BEI dari tahun 2007 hingga tahun 2010.
2. Memiliki data lengkap terkait dengan variabel-variabel penelitian.
3. Perusahaan tersebut tidak delisting selama tahun 2007-2010.

Tabel 3.1. Seleksi Sampel

Keterangan	Jumlah
Perusahaan Food and Beverage yang terdaftar di BEI dari tahun 2007 hingga tahun 2010	18
Perusahaan yang delisting di BEI	(6)
Perusahaan yang memenuhi kriteria sampel dan dapat dijadikan sampel	12

Tabel 3.2. Daftar Nama Perusahaan yang Menjadi Objek Penelitian

No	Kode Perusahaan	Nama Perusahaan
1	CEKA	PT. Cahaya Kalbar, Tbk
2	DLTA	PT. Delta Djakarta
3	FAST	PT. Fast Food Indonesia, Tbk
4	INDF	PT. Indofood Sukses Makmur, Tbk
5	MYOR	PT. Mayora Indah, Tbk
6	MLBI	PT. Multi Bintang Indonesia, Tbk
7	PTSP	PT. Pioneerindo Gourmet International, Tbk
8	SKLT	PT. Sekar Laut, Tbk
9	STTP	PT. Siantar Top, Tbk
10	SMAR	PT. Sinar Mas Agro Resources and Technology, Tbk
11	AISA	PT. Tiga Pilar Sejahtera Food, Tbk
12	ULTJ	PT. Ultrajaya Milk Industry & Trading Company, Tbk

3.3 Pengukuran Variabel penelitian

3.2.1 Variabel Dependen (Y)

Yaitu variabel yang dipengaruhi oleh variabel bebas. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah nilai perusahaan. Nilai perusahaan dalam penelitian ini didefinisikan sebagai nilai pasar karena nilai perusahaan dapat memberikan kemakmuran pemegang saham secara maksimum apabila harga saham perusahaan meningkat (Hasnawati, 2005a dan 2005b). Nilai perusahaan dalam penelitian ini dikonfirmasi melalui *Price Book Value* (PBV). PBV mengukur nilai yang diberikan pasar keuangan kepada manajemen dan organisasi perusahaan sebagai sebuah perusahaan yang terus tumbuh (Brigham dan Houston, 2001).

$$PBV = \frac{\text{harga pasar per lembar saham}}{\text{nilai buku per lembar saham}}$$

3.2.2 Variabel Independen (X)

a. Tingkat Profitabilitas

Profitabilitas merupakan tingkat keuntungan bersih yang mampu diraih oleh perusahaan pada saat menjalankan operasinya. Keuntungan yang layak dibagikan kepada pemegang saham yaitu keuntungan setelah bunga dan pajak. Pada penelitian ini, tingkat profitabilitas diukur melalui *Return on Assets* (ROA) yang menunjukkan besarnya laba bersih yang diperoleh perusahaan bila diukur dari nilai aktiva (Harahap, 2006:305).

$$ROA = \frac{\text{Laba bersih setelah pajak}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

b. *Investment Opportunity Set (IOS)*

Menurut Gaver dan Gaver (1993), IOS merupakan nilai perusahaan yang besarnya tergantung pada pengeluaran-pengeluaran yang ditetapkan manajemen di masa yang akan datang, di mana pada saat ini merupakan pilihan-pilihan investasi yang diharapkan akan menghasilkan *return* yang lebih besar dan selanjutnya meningkatkan nilai perusahaan. IOS tidak dapat diobservasi secara langsung (laten), sehingga dalam perhitungannya menggunakan proksi (Kallapur dan Trombley, 1999). Proksi IOS yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Price Earning Ratio* (PER). Menurut Brigham dan Houston (2001), PER menunjukkan perbandingan antara *closing price* dengan laba per lembar saham (*earning per share*).

$$\text{PER} = \frac{\text{Harga Saham}}{\text{EPS}}$$

c. *Keputusan Pendanaan*

Keputusan pendanaan didefinisikan sebagai keputusan yang menyangkut komposisi pendanaan yang dipilih oleh perusahaan (Hasnawati, 2005). Keputusan pendanaan dalam penelitian ini dikonfirmasi melalui *Debt to Equity Ratio* (DER). Rasio ini menunjukkan perbandingan antara pembiayaan dan pendanaan melalui hutang dengan pendanaan melalui ekuitas (Brigham dan Houston, 2001).

$$\text{DER} = \frac{\text{total hutang}}{\text{total ekuitas}}$$

3.4 Alat Analisis

3.4.1 Uji Regresi Linier Berganda

Analisis regresi menjadi alat untuk mengukur bagaimana pengaruh dari variabel independen terhadap variabel dependen dalam penelitian ini. Hipotesis yang akan diuji dalam penelitian ini berkaitan dengan ada atau tidaknya pengaruh dari variabel independen yaitu tingkat profitabilitas, keputusan pendanaan dan kebijakan dividen terhadap variabel dependen yaitu nilai perusahaan. Variabel dependen dinotasikan dengan Y dan variabel independen dinotasikan dengan X,

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + e$$

sehingga model regresi linier berganda yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut (Gujarati, 1995):

Keterangan:

Y = Nilai Perusahaan

a = Konstanta

b_{1,2,3} = Koefisien Regresi

X₁ = Tingkat Profitabilitas

X₂ = *Investment Opportunity Set*

X₃ = Keputusan Pendanaan

e = error term

3.5 Metode Analisis Data

Analisis data adalah proses penyederhanaan data ke dalam bentuk yang mudah dibaca dan diinterpretasikan. Prosedur pengolahan data dalam penelitian ini dimulai dengan memilahkan data ke dalam variabel-variabel yang digunakan

dalam penelitian ini. Dari hasil operasionalisasi variabel yang akan diuji, nilai variabel tersebut dimasukan dengan program *software SPSS for Windows Release 16.0*. Dalam suatu penelitian jenis data dan hipotesis sangat menentukan dalam ketepatan pemilihan statistik alat uji. Untuk menguji hipotesis dalam penelitian ini digunakan analisis regresi linier berganda. Untuk melakukan analisis regresi linier harus memperhatikan asumsi-asumsi yang mendasari model regresi. Asumsi tersebut adalah apabila terjadi gejala autokorelasi, heterokedastisitas, multikolinieritas dan normalitas diantara variabel bebas dalam regresi tersebut.

3.5.1 Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Uji normalitas perlu dilakukan untuk menentukan alat statistik yang dilakukan, sehingga kesimpulan yang diambil dapat dipertanggungjawabkan. Model regresi yang baik adalah memiliki distribusi normal atau mendekati normal (Ghozali, 2005). Ada dua cara untuk mendeteksi apakah residual berdistribusi normal atau tidak menurut Ghozali (2005 : 110), yaitu :

a. Analisis grafik

Salah satu cara termudah untuk melihat normalitas residual adalah dengan melihat grafik histogram yang membandingkan antara data observasi dengan distribusi yang mendekati distribusi normal. Metode yang lebih handal adalah dengan melihat normal probability plot yang membandingkan distribusi kumulatif dari distribusi normal. Distribusi normal akan membentuk satu garis lurus diagonal dan plotnya data residual akan dibandingkan dengan garis diagonal. Jika distribusi

data residual normal, maka garis yang menggambarkan data sesungguhnya akan mengikuti garis diagonalnya.

b. Analisis statistik

Uji statistik sederhana dapat dilakukan dengan melihat nilai kurtosis dan nilai Z-skewness. Uji statistik lain yang dapat digunakan untuk menguji normalitas residual adalah uji statistik non parametrik Kolmogorov-Smirnov (K-S). Pedoman pengambilan keputusannya adalah sebagai berikut :

- 1) Nilai signifikansi atau nilai probabilitas $< 0,05$ distribusi adalah tidak normal.
- 2) Nilai signifikansi atau nilai probabilitas $> 0,05$ distribusi adalah normal.

3.5.2 Pengujian Asumsi Klasik

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis statistik dengan menggunakan SPSS 16.0 . Peneliti melakukan terlebih dahulu uji asumsi klasik sebelum melakukan pengujian hipotesis. Pengujian asumsi klasik dalam penelitian ini diperlukan untuk mengetahui apakah hasil estimasi regresi yang dilakukan benar-benar bebas dari adanya gejala heteroskedastisitas.

Model regresi akan dapat dijadikan alat estimasi yang tidak bias jika telah memenuhi persyaratan BLUE (*best linear unbiased estimator*) yakni tidak terdapat heteroskedastisitas, tidak terdapat multikolinearitas, dan tidak terdapat autokorelasi. Jika terdapat heteroskedastisitas, maka varian tidak konstan sehingga dapat menyebabkan biasnya standar error. Jika terdapat multikolinearitas, maka akan sulit untuk mengisolasi pengaruh-pengaruh individual dari variabel, sehingga tingkat signifikansi koefisien regresi menjadi rendah. Dengan adanya autokorelasi mengakibatkan penaksir masih tetap bias dan masih tetap konsisten

hanya saja menjadi tidak efisien. Oleh karena itu, uji asumsi klasik perlu dilakukan. Uji asumsi klasik yang dilakukan peneliti meliputi uji heteroskedastisitas, uji autokorelasi dan uji multikolinearitas. Uji asumsi klasik yang dilakukan peneliti dalam penelitian ini meliputi :

a. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi ditemukan adanya korelasi antarvariabel independen. Gejala multikolinearitas dapat dideteksi dengan melihat nilai *tolerance value* dan nilai *variance inflation factor* (VIF). Model regresi yang baik adalah yang tidak terjadi korelasi diantara variabel independen. Model regresi yang bebas multikolinearitas adalah yang mempunyai nilai *tolerance* di atas 0,1 atau VIF di bawah 10 (Ghozali, 2005). Apabila *tolerance variance* di bawah 0,1 atau VIF di atas 10, maka terjadi multikolinearitas.

Menurut Ghozali (2005 : 91), untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolinearitas di dalam model regresi dijelaskan berikut ini.

- 1) Nilai R^2 yang dihasilkan oleh suatu estimasi model regresi empiris sangat tinggi, tetapi secara individual variabel-variabel independennya banyak yang tidak signifikan mempengaruhi variabel dependen.
- 2) Menganalisis matrik korelasi variabel-variabel independen. Jika antar variabel independen ada korelasi yang cukup tinggi (umumnya di atas 0.90), maka hal ini merupakan indikasi adanya multikolinearitas. Tidak adanya korelasi yang tinggi antar variabel independen tidak berarti bebas dari

multikolinearitas. Multikolinearitas dapat disebabkan karena adanya efek kombinasi dua atau lebih variabel independen.

- 3) Multikolinearitas dapat juga dilihat dari (a) nilai tolerance dan lawannya (b) variance inflation factor (VIF). Kedua ukuran ini menunjukkan setiap variabel independen manakah yang dijelaskan oleh variabel independen lainnya. Dalam pengertian sederhana setiap variabel independen menjadi variabel dependen (terikat) dan diregres terhadap variabel independen lainnya. Tolerance mengukur variabilitas variabel independen yang terpilih yang tidak dijelaskan oleh variabel independen lainnya. Jadi nilai tolerance yang rendah sama dengan nilai VIF tinggi (karena $VIF = 1 / \text{Tolerance}$). Nilai cutoff yang umum dipakai untuk menunjukkan adanya multikolinearitas adalah nilai tolerance < 0.10 atau sama dengan nilai $VIF > 10$.

b. Uji Autokorelasi

Pengujian ini digunakan untuk menguji asumsi klasik regresi berkaitan dengan adanya autokorelasi. Pengujian ini menggunakan model Durbin-Watson (dw test). Model regresi yang baik adalah model yang tidak mengandung autokorelasi. Autokorelasi adalah keadaan dimana variabel *error-term* pada periode tertentu berkorelasi dengan variabel *error-term* pada periode lain yang bermakna variabel *error-term* tidak random. Pelanggaran terhadap asumsi ini berakibat interval keyakinan terhadap hasil estimasi menjadi melebar sehingga uji signifikansi tidak kuat. Langkah pendeteksian adanya autokorelasi adalah dengan membandingkan nilai Durbin-Watson, dengan ketentuan sebagai berikut (Ghozali, 2005) :

Tabel 3.1. Klasifikasi Nilai Durbin-Watson

Hipotesis Nol	Keputusan	Jika
Tidak ada autokorelasi positif	Tolak	$0 < d < d_l$
Tidak ada autokorelasi positif	No decision	$d_l \leq d \leq d_u$
Tidak ada autokorelasi negative	Tolak	$4-d_l < d < 4$
Tidak ada autokorelasi negative	No decision	$4-d_u \leq d \leq 4-d_l$
Tidak ada autokorelasi positif dan negative	Tidak tolak	$d_u < d < 4-d_u$

c. Uji Heterokedastisitas

Uji heterokedastisitas dilakukan untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual dari satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika varians dari residual dari suatu pengamatan ke pengamatan lainnya tetap, maka disebut homoskedastisitas dan jika varians berbeda, maka disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang tidak terjadi heteroskedastisitas.

Uji heteroskedastisitas dilakukan dengan cara melihat grafik *scattter plot* antara variabel dependen yaitu ZPRED dengan residualnya SRESID. Dasar analisisnya:

- 1) jika ada pola-pola tertentu, seperti titik-titik yang membentuk pola tertentu yang teratur, maka terjadi heteroskedastisitas,
- 2) jika tidak ada pola yang jelas atau titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka nol pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas atau terjadi homoskedastisitas.

Cara lain untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi terjadi

ketidaksamaan varians dari residual dari satu pengamatan ke pengamatan yang

lain adalah dengan uji Glejser yang dilakukan dengan meregresikan kembali nilai absolut residual terhadap variabel independen.

3.5.3 Pengujian hipotesis

a. Uji Koefisien Determinan (R^2)

Pengujian koefisien determinan (R^2) digunakan untuk mengukur proporsi atau persentase sumbangan variabel independen yang diteliti terhadap variabel dependen. Koefisien determinan berkisar antara nol sampai dengan satu ($0 \leq R^2 \leq 1$). Hal ini berarti bila $R^2=0$ menunjukkan tidak adanya pengaruh antara variabel independen terhadap variabel dependen, bila R^2 semakin besar mendekati 1 menunjukkan semakin kuatnya pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen dan bila R^2 semakin kecil mendekati nol maka dapat dikatakan semakin kecilnya pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen.